



Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Dengan Aneka Olahan Tanaman Obat Melalui Retail Modern Di Desa Tanggulangin

Ardi Ashadi¹⁾, Endar Sulistyowati²⁾, Ana Fitriana³⁾, Wahyu Nofiansyah⁴⁾, Nurnalisa⁵⁾, Cika Febriana⁶⁾, Hesti Ernita Sari Nurwahyuni⁷⁾, Aryan Eka Prastya Nugraha⁸⁾

^{1,2,3,4,5,6,7}STKIP Kumala Lampung, Indonesia

⁸Universitas PGRI Semarang, Indonesia

Keywords :

Pemberdayaan;
Kelompok Wanita Tani;
Tanaman Obat;
Retail Modern;

Correspondensi Author

Email: endarsulistyowati@gmail.com

History Artikel

Received: 23-10-2024

Reviewed: 30-10-2024

Revised: 07-11-2024

Accepted: 08-11-2024

Published: 01-12-2024

DOI:

10.52622/mejuajujabdimas.v4i2.186

Abstrak. Salah satu tolak ukur atau indikator pembangunan suatu daerah adalah tingkat pendapatannya. Diperlukan inovasi tertentu untuk meningkatkan pendapatan apabila pendapatan suatu daerah masih tergolong rendah. Dengan mengolah tanaman obat keluarga yang dijual melalui *Ritel Modern*, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan kelompok tani wanita di Desa Tanggulangin. Peningkatan pendapatan organisasi tani wanita merupakan tujuan dari penelitian ini. (1) Penanaman tanaman obat keluarga di pekarangan masing-masing kelompok tani merupakan langkah awal. (2). Pembuatan produk herbal dari tanaman obat, seperti minuman serbuk. (3). Pemasaran produk menggunakan *Retail Modern*. Hasil pelaksanaan Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) melalui pengolahan tanaman obat melalui *retail modern* terlihat setelah beberapa bulan setelah dilakukan pendampingan, yaitu pemasaran produk melalui *Ritel Modern* seperti media sosial dan *platform online* (*Shoope* dan *Tokopedia*) memiliki dampak terhadap peningkatan penjualan produk sebesar 50-60% dalam sebulan.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Pendahuluan

Iklim Indonesia yang hangat dan curah hujan yang cukup mendukung pertumbuhan tanaman, dari sayuran hingga tanaman obat (Madyowati, 2017). Tanaman-tanaman ini tidak hanya mudah ditanam di pekarangan rumah, tetapi juga kaya akan manfaat kesehatan, seperti anti-inflamasi, peningkatan daya tahan tubuh, dan sifat antioksidan (Arifin, 2013). Banyak masyarakat Indonesia menanam tanaman obat di pekarangan rumah dengan berbagai tujuan, antara lain: 1) Kesehatan, tanaman obat seperti jahe, kunyit, dan kencur digunakan untuk mengobati berbagai penyakit, memperkuat sistem imun, dan menjaga kesehatan secara keseluruhan. 2) Ekonomi: Menanam tanaman obat bisa menjadi sumber pendapatan tambahan. Masyarakat bisa menjual hasil panen atau mengolahnya menjadi produk herbal. 3) Ketahanan Pangan: Dengan menanam tanaman obat di pekarangan, keluarga dapat memenuhi kebutuhan kesehatan mereka sendiri tanpa bergantung pada produk komersial (Madyowati, 2017).

Selain tujuan utama menanam tanaman obat sebagai upaya meningkatkan Kesehatan, tujuan lain yang tidak kalah penting adalah dengan melalui budidaya tanaman obat dapat menjadi sumber

pendapatan tambahan bagi masyarakat setempat (Camalian dan Setiawan, 2017). Dengan meningkatnya permintaan pasar untuk obat herbal dan produk alami, masyarakat dapat menjual hasil panen ke pasar lokal atau bekerja sama dengan industri farmasi. Melalui kegiatan seperti pemberdayaan masyarakat dalam penanaman dan pengolahan tanaman obat tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga memperkuat kesehatan, pengetahuan tradisional, dan keberlanjutan lingkungan. Kegiatan menanam tanaman obat memiliki kaitan erat dengan pemberdayaan masyarakat, terutama dalam konteks sosial, ekonomi, dan Kesehatan (Madyowati, 2017).

Menurut Kusumaningrum (2016). Pemberdayaan adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu atau kelompok dalam mengakses sumber daya, pengetahuan, dan kesempatan. Ini mencakup peningkatan kepercayaan diri, keterampilan, dan kapasitas untuk mengambil keputusan, sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Pemberdayaan sering kali berfokus pada kelompok yang terpinggirkan untuk menciptakan keadilan dan kesetaraan (Suhendra, 2006).

Menurut Theresia (2015), kelompok tani, khususnya Kelompok Tani Wanita (KWT), memperoleh banyak manfaat dari pemberdayaan di bidang tanaman obat karena beberapa alasan, yaitu terkait dengan sifat tanaman obat dan manfaat sosial ekonominya, antara lain:

1. Nilai Ekonomi Tanaman Obat Tinggi Permintaan pasar yang terus meningkat terhadap tanaman obat di sektor farmasi, kosmetik, dan kesehatan tradisional sering kali berdampak pada tingginya nilai ekonomi tanaman obat. Menanam tanaman obat dapat sangat bermanfaat bagi kelompok tani asalkan dikelola dengan baik dan memiliki akses pasar yang tepat.
2. Lahan Skala Kecil Dapat Mendukung Pertumbuhan Tanaman Obat Berbagai jenis tanaman obat sangat cocok untuk kelompok tani dengan lahan terbatas karena tidak memerlukan lahan yang sangat luas dan dapat ditanam di pekarangan atau petak-petak kecil. Tanaman ini dapat dibudidayakan oleh anggota kelompok tani, yang sering kali mengelola lahan yang sangat kecil, dengan menggunakan teknik bercocok tanam yang efektif.
3. Potensi Pengolahan untuk Meningkatkan Nilai Tambah Selain dijual tanpa diolah, tanaman obat juga dapat diubah menjadi barang bernilai tinggi seperti minyak atsiri, obat herbal, ekstrak, dan barang kesehatan lainnya. Kelompok petani dapat mempelajari cara mengubah tanaman obat menjadi barang yang lebih bernilai dan siap dijual.
4. Produksi Berkelanjutan Secara Ekologis Karena biasanya memerlukan lebih sedikit bahan kimia atau pestisida, tanaman obat lebih ramah lingkungan dan dapat membantu mempromosikan metode pertanian berkelanjutan. Inisiatif pertanian organik juga dapat melibatkan kelompok petani yang didorong untuk membudidayakan tanaman obat, yang mungkin dilihat oleh pelanggan sebagai manfaat tambahan.
5. Mendukung Pengobatan Tradisional dan kesehatan lokal Dalam banyak budaya, tanaman obat merupakan bagian penting dari pengobatan tradisional. Pemberdayaan tanaman obat oleh kelompok tani dapat mendukung kelestarian pengetahuan pengobatan tradisional dan meningkatkan akses masyarakat terhadap sumber daya kesehatan lokal yang murah dan efektif.
6. Pemberdayaan Wanita dalam Pengolahan dan Pemasaran Pemberdayaan tanaman obat sangat cocok untuk KWT karena wanita sering memiliki pengetahuan tradisional tentang tanaman obat dan pengolahannya. Mereka juga dapat diberdayakan untuk mengelola usaha kecil menengah yang berfokus pada pengolahan produk berbasis tanaman obat, serta memasarkan produk tersebut ke pasar yang lebih luas.
7. Potensi Kerjasama dengan Industri dan Pasar Modern Industri farmasi, kosmetik, dan kesehatan modern semakin banyak menggunakan bahan dasar dari tanaman obat. Kelompok tani yang diberdayakan untuk menanam tanaman obat bisa bekerjasama dengan industri-industri ini, baik melalui kontrak kerja sama untuk suplai bahan baku atau pemasaran produk herbal yang mereka olah sendiri.
8. Peningkatan Pendapatan dan Diversifikasi Usaha Tani Dengan menanam tanaman obat, kelompok tani dapat mendiversifikasi jenis tanaman yang mereka tanam dan menambah sumber pendapatan. Dengan demikian, pemberdayaan melalui

tanaman obat bagi kelompok tani menawarkan solusi berkelanjutan yang menguntungkan dari segi ekonomi, kesehatan, dan kelestarian lingkungan (Theresia dkk, 2015).

Kelompok Wanita Tani bertujuan untuk meningkatkan posisi perempuan dalam pengambilan keputusan, memberdayakan mereka dalam industri pertanian, dan meningkatkan kemampuan mereka (Deraputri dkk, 2017). Selain mempromosikan kesetaraan gender di bidang pertanian, Kelompok Wanita Tani berupaya meningkatkan kesejahteraan anggotanya dengan memberikan pelatihan, sumber daya, dan bantuan jaringan (Nurhalim 2012). Diharapkan Kelompok Wanita Tani (KWT) akan memberikan dampak sosial dan lingkungan yang baik bagi masyarakatnya selain meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Tujuan pengembangan kelompok tani adalah untuk membuat kelompok tani lebih kuat, lebih mandiri, dan lebih mampu menjalankan perannya masing-masing (Nuryanti dan Swastika, 2011). Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan kapasitas anggota untuk mengembangkan agribisnis. Oleh karena itu, pemberdayaan menjadi krusial untuk membangun organisasi petani yang lebih tangguh, mandiri, dan bertahan lama (Muarifuddin et al., 2016).

Sementara itu, Tohari (2019); Taufiq (2018); Sutarto et al., 2018). pendapatan didefinisikan sebagai berikut: Pendapatan, yang mencakup beberapa kategori termasuk penjualan, pendapatan jasa (*fee*), bunga, *dividen*, dan *royalti*, adalah uang yang diterima dari operasi rutin suatu entitas. Wawasan ini memperjelas bahwa model bisnis yang berbeda dapat menghasilkan hasil pendapatan yang bervariasi berdasarkan apa yang dianggap memiliki nilai ekonomi. Jumlah uang yang dihasilkan meningkat seiring dengan volume penjualan. Rencana penjualan perlu ditingkatkan jika pendapatan.

Desa tanggulangun merupakan desa yang menghasilkan tanaman yang bermanfaat berlimpah salah satunya adalah tanaman obat. Tanaman Obat Keluarga adalah tanaman berkhasiat yang ditanam di lahan pekarangan dan dikelola oleh keluarga. Jenis tanaman toga ditanam untuk memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan tradisional yang dapat dibuat sendiri. Pada umumnya, tanaman obat lebih banyak tumbuh sebagai tanaman liar. Akan tetapi, kini tanaman obat banyak ditanam di kebun dan di lahan pekarangan. Tak sedikit masyarakat memanfaatkannya sebagai tanaman toga. Hal tersebut didorong dengan gerakan ibu-ibu KWT yang memiliki program pemanfaatan pekarangan rumah dengan berbagai tanaman obat.

Pemanfaatan tanaman obat di pekarangan desa Tanggulangun dapat menjadi potensi besar untuk meningkatkan pendapatan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT). Dengan pengolahan dan pengemasan yang baik, produk-produk ini dapat menjangkau pasar yang lebih luas, bahkan berpotensi masuk ke retail modern atau e-commerce. Menurut Usman (dalam Mulyono, 2017) Retail modern adalah bentuk toko ritel atau tempat penjualan yang menerapkan sistem dan teknologi modern untuk melayani pelanggan dengan lebih efisien dan nyaman. Berbeda dengan toko tradisional, retail modern umumnya memiliki tata ruang yang lebih teratur, menggunakan sistem kasir elektronik, serta menawarkan pelayanan yang lebih terstandar. Contoh retail modern meliputi supermarket, minimarket, hypermarket, dan convenience store, seperti Indomaret, Alfamart, Hypermart, dan Carrefour.

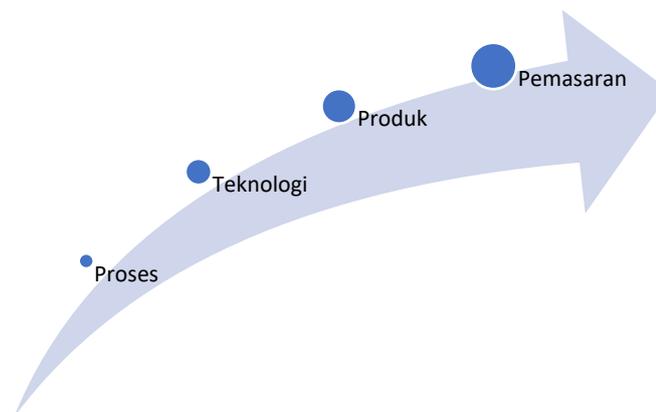
Dalam konteks pemasaran produk hasil olahan tanaman obat, retail modern bisa menjadi mitra potensial karena memiliki jangkauan pasar yang luas dan jumlah konsumen yang banyak. Dengan memasukkan produk-produk KWT ke dalam retail modern, peluang penjualan akan meningkat karena produk dapat lebih mudah dijangkau oleh konsumen di berbagai tempat. Dengan dilakukan pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dengan aneka olahan tanaman obat keluarga melalui retail modern di desa tanggulangun kec. punggur kab. lampung tengah hasilnya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan melalui Pasar Retail Modern. Kegiatan PKM ini diharapkan dapat memperluas pemasaran melalui *Retail Modern* yang dapat meningkatkan pendapatan anggota KWT desa Tanggulangun.

Metode

Bahan baku yang berupa tanaman obat seperti jahe merah dan jahe emprit, kunyit, sereh temulawak dan kencur. Selain bahan baku alat yang digunakan adalah alat untuk pengemasan produk dan perlengkapan yang menunjang produk untuk siap edar ke Retail Modern.

Road Map Penelitian

Dalam memperoleh data hasil penelitian ini membutuhkan tahapan yang harus dilaksanakan pada peta jalan penelitian berikut ini



Gambar 1. Peta jalan penelitian

Berdasarkan road map diatas dijelaskan bahwa peneliti telah melakukan observasi mengenai pemanfaatan pekarangan hingga menghasilkan bahan baku yang siap untuk dijadikan sebagai produk olahan anggota KWT di desa tanggulangin. Peneliti ingin mendapatkan data tentang bagaimana produk olahan tanaman obat tersebut bisa dipasarkan melalui ritel modern.

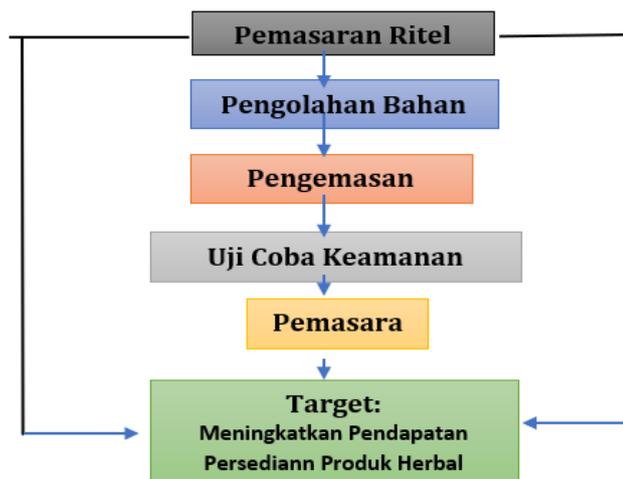
Prosedur Kerja

Langkah-langkah sederhana untuk memproses dan memasarkan produk olahan obat toga secara sederhana adalah sebagai berikut:

1. Ibu-ibu kelompok tani menyiapkan lahan yang tersedia di pekarangan rumah masing-masing untuk di jad
2. ikan media tanam tanaman toga. Media tanam yang sudah tersedia bisa langsung tanami jenis tanaman obat yang sudah ditentukan oleh masing-masing kelompok.
3. Tanaman yang siap untuk dipanen setelah beberapa bulan akan di distribusikan ke masing-masing kelompok untuk diolah.
4. Setelah hasil panen sudah terkmpul semua maka tanaman obat tersebut akan dipisahkan sesuai dengan jenisnya.
5. Pengolahan menggunakan alat untuk memisahkan ampas dan sari patinya.
6. Saripati yang sudah sudah terpisah selanjutnya akan dioven atau dikeringkan.
7. Saripati yang suda keringakan diberi bahan tambahan seperti gula dan garam.
8. Langkah selanjutnya adalah pengemasan yang menggunakan teknologi modern agar produk aman dan menarik konsumen.
9. Produk akan di pasarkan melalui Retaiill modern yang ada di lingkungan Desa Tanggulangin

Diagram Alir Penelitian

Penelitian ini akan mengembangkan dan menghasilkan data mengenai pengolahan bahan baku berupa tanaman obat menjadi produk herbal yang siap dan aman untuk sampai ke tangan konsumen. Beberapa periode sebelumnya telah didapatkan data melalui observasi tentang rendahnya harga barang dan tingkat penjualan barang, sehingga peneliti melakukan tindakan setrategi pemasaran yaitu pemasaran melalui Retaiill modern yang diharapkan akan meningkatkan hasil penjualan yang akhitanya akan mempengaruhi peningkatan pendapatan kelompok wanita tani di desa Tanggulangin



Gambar 2. Diagram Alir Penelitian

Tabel 1. Susunan Organisasi Tim Peneliti Dan Pembagian Tugas

No	Sebagai	Instansi Asal	Uraian Tugas
1	Ketua	STKIP Kumala Lampung Metro	1. Mengkoordinir seluruh kegiatan penelitian 2. Menyusun Laporan 3. Melaksanakan penelitian di lapangan 4. Melakukan pengambilan dan analisis data 5. Menyusun laporan akhir PKM dan draft artikel publikasi
2	Anggota	STKIP Kumala Lampung Metro	1. Membantu proses Pengambilan data 2. Menyiapkan Alat dan bahan 3. Membantu melaksanakan kegiatan PKM di Lapangan 4. Membantu menyusun laporan dan laporan akhir penelitian

Hasil dan Pembahasan Sosialisasi dan Penyuluhan

Sebelum kegiatan pendampingan dimulai terlebih dahulu dilakukan koordinasi dengan Kepala Desa dan Ketua KWT Desa Tanggulangin, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah, untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan kelompok dengan memanfaatkan berbagai olahan tanaman obat keluarga melalui ritel kontemporer. Sebelum sosialisasi dan penyuluhan, dilakukan kajian dan koordinasi dengan para Ketua Kelompok Wanita Tani (KWT) untuk mengkaji kendala perizinan. Kemudian dilanjutkan dengan wawancara kondisi lapangan yang dilakukan pada Februari 2024. Selain itu, juga dilakukan kesepakatan untuk memberikan pelatihan dan penyuluhan tentang produk olahan tanaman obat yang dijual di ritel modern.



Gambar 3. Koordinasi awal dengan Kepala Desa dan Ketua Kelompok Wanita Tani (KWT)

Kegiatan ini dilakukan dirumah Ketua KWT desa Tanggulangin. Sebanyak 20 anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) hadir dalam kegiatan in. Selanjutnya dapat dibagi lagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk menghasilkan produk olahan dari berbagai jenis tanaman obat. Antusiasme anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam mengikuti pelatihan ini sangat luar biasa.



Gambar 4. Pemaparan Materi dan pelatihan yang dilakukan oleh Tim PKM STKIP Kumala Lampung

Selanjutnya adalah tahapan dalam pengolahan Tanaman Obat sampai proses pengemasan menjadi produk yang siap untuk dipasarkan melalui Pasar Retail Modern.



Gambar 3. Proses Pengolahan Tanaman obat dan pengemasan Produk

Dampak Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Tanggulangin

Setiap tahunnya tanaman obat yang dihasilkan selalu meningkat hingga barang melebihi permintaan pasar dan harga barang tidak sesuai yang diharapkan. Upaya KWT untuk menjual hasil pemanfaatan pekarangan rumah tidak berhenti begitu saja, meskipun harga jual sangat rendah mereka tetap menanam obat keluarga. Ternyata harga jual juga masih mengalami penurunan, sehingga mereka melakukan upaya untuk mengolah hasil tanaman tersebut, berbagai macam inovasi dilakukan salah satunya tanaman tersebut diolah menjadi produk siap konsumsi, namun dalam pengolahan tersebut memiliki berbagai kendala salah satunya keterbatasan fasilitas untuk mengolah bahan baku. Dari masalah tersebut mereka hanya menggunakan alat manual untuk menghasilkan produk yang diinginkan. Efisiensi dalam pengolahan tersebut sangat rendah meskipun produk yang di harapkan sudah siap untuk dipasarkan. Dari segi waktu dan biaya tenaga kerja tidak begitu sebanding dengan produk yang dihasilkan.

Produk yang dihasilkan berupa minuman serbuk herbal yang komposisinya menggunakan tanaman obat yang mereka tanam. Banyak para ibu kelompok tani yang kurang menyukai kegiatan tersebut. Sehingga sebagian besar hasil tanaman obat tidak di distribusikan ke kelompok masing-

masing. Mereka menjual langsung ke pasar atau pengepul dengan harga yang tergolong masih rendah. Hal tersebut dikarenakan waktu untuk menghasilkan nilai secara ekonomi sangat cepat. Produk yang sudah dihasilkan dipasarkan dengan cara konvensional yaitu hanya pasarkan melalui penitipan di Toko-toko atau di pasarkan secara langsung. Namun strategi pemasaran tersebut tidak membuahkan hasil yang diharapkan. Dalam waktu satu bulan di beberapa tempat penitipan hanya terjual 30-40% saja, sehingga proses untuk memproduksi persediaan barang melambat.

Penitipan produk dirasa tidak begitu membuahkan hasil, lalu kelompok KWT mencoba mempromosikan melalui media sosial. Promosi dilakukan dengan melakukan pengemasan produk yang baik dan menarik, melakukan foto produk dan mendaftarkan Tingkat keamanan produk ke BPOM. Walaupun memang ada beberapa KWT yang terkendala karena modal yang terbatas, untuk membuat melakukan pengemasan membutuhkan alat yang modern dan untuk mendaftarkan produk ke BPOM membutuhkan dana yang cukup mahal. Waktu yang dibutuhkan pun bisa dikatakan cukup lama sekitar 3 bulan. Tetapi setelah proses yang panjang dan cukup membutuhkan modal yang tidak sedikit pemasaran produk dapat dilakukan dengan maksimal. Pemasaran melalui *Retail Modern* dapat dilakukan di Media Sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, dan merambah ke *platform ecommerce* seperti *Shoope* dan *Tokopedia*. Bahkan pemesanan produk sudah mencapai luar kota dan luar pulau, peningkatan penjualan bisa mencapai 60-70% dalam sebulan.

Simpulan Dan Saran

Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) melalui pengolahan tanaman obat dan pemasaran produk melalui retail modern memiliki dampak positif seperti, akses pasar yang lebih luas, peningkatan nilai tambah produk, Pengembangan Brand Lokal, Kesempatan Kerja Tambahan dan Peningkatan Pendapatan. secara keseluruhan, pemberdayaan KWT melalui olahan tanaman obat dan pemasaran di retail modern tidak hanya mampu meningkatkan pendapatan, tetapi juga memberdayakan komunitas secara lebih luas melalui pengembangan ekonomi, peningkatan keterampilan, dan pertumbuhan usaha lokal yang berkelanjutan.

Harapan ke depannya agar kegiatan pelatihan dapat berkelanjutan terutama kegiatan dalam yang dapat meningkatkan penjualan seperti workshop pemasaran digital, pameran dan bazar dan program yang dapat memberikan modal bagi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) atau UMKM di desa Tanggulangin.

Dukungan modal akan sangat membantu anggota KWT dalam mengatasi keterbatasan dana, terutama untuk kebutuhan-kebutuhan penting seperti pembelian bahan baku, peralatan produksi, dan biaya promosi. Dengan modal tambahan, KWT bisa memperluas kapasitas produksi, meningkatkan kualitas produk, serta berpartisipasi dalam kegiatan pemasaran yang lebih luas seperti pameran atau workshop. Hal ini akan membuka peluang lebih besar untuk memperluas jaringan penjualan dan meningkatkan pendapatan kelompok secara berkelanjutan

Referensi

1. Arifin, Susilo H. 2013. Pekarangan Kampung untuk Konservasi Agribiodiversitas dalam mendukung keanekaragaman dan ketahanan pangan Indonesia. Bogor: IPB Press.
2. Deraputri, Gevia Nur Isna, R; Nunung Nurwati, & Risna Resnawaty. (2017). Pemberdayaan Perempuan melalui Program Pendidikan Kewirausahaan Kreatif Terpadu untuk Perempuan, Anak, dan Keluarga oleh Organisasi World Muslimah Foundation di Kmapung Muka, Jakarta Utara. Prosiding KS: Riset & PKM, 3(5)
3. Kusumaningrum, Demeiati Nur. (2016). Pengaruh Perspektif Pemberdayaan Perempuan dalam Kebangkitan Ekonomi Lokal: Industri Tempe Sagu di Dusun Mrisi Yogyakarta. Jurnal INSIGNIA, 3(2)
4. Madyowati, S.O, 2017. Sosialisasi Pengisian Buku Catatan Pemanfaatan Pekarangan/Hatinya PKK (Peternakan, Perikanan, Warung Hidup, Lumbung Hidup, TOGA, Tanaman Keras. Surabaya: Universitas Dr Sutomo.
5. Muarifuddin, M., Mulyono, S. E., & Malik, A. (2016). Analisis Kebutuhan Pengembangan Desa Wisata Batik Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. *Journal of Nonformal Education*, 2(1), 58-70.
6. Mulyono, Sungkowo Edy. (2017). Kemiskinan Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

7. Nuryanti, S., Swastika, D.K.S. (2011). Peran Kelompok Tani dalam Penerapan Teknologi Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi : Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 29 (2), 115-128.
8. Sutarto, Joko., Sungkwo Edi Mulyono., Khomsun Nurhalim & Hesty Pratiwi. (2018). Model Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Kecakapan Hidup Berbasis Keunggulan Lokal Desa Wisata Mandiri Wanurejo Borobudur Magelang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 27-40.
9. Taufiq, Amal & Habib R. (2018). Revitalisasi Kelompok Wanita Tani (KWT) melalui Pemanfaatan Pekarangan Rumah di Desa Metesih Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2).
10. Theresia, Aprilia dkk. (2015). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
11. Tohari, Entoh; Iis Prasetyo; dan RB. Suharta. (2019). Women Empowerment In Disaster Vulnerable Village Through Vocational Life Skill Education Based On Utilization Of Local Potential. *Journal of Nonformal Education*, 5(1), 35-46.
12. Hannah Arendt, *The Human Condition*, 2nd ed., vol. 1. Chicago & London: The University of Chicago Press, 1998.
13. Jacqueline Tuwanakotta, "Manusia-tindakan" sebagai Manusia Politik: Sebuah Autentisitas dari Teori Politik Hannah Arendt," *Jurnal Dekonstruksi*, vol. 10, no. 1, pp. 34–44, 2024, Accessed: Jul. 23, 2024. [Online]. Available: <https://jurnaldekonstruksi.id/index.php/dekonstruksi/article/view/211/160>
14. Andrew Norris, "On Public Action: Rhetoric, Opinion, and Glory in Hannah Arendt's *The Human Condition*," *Critical Horizons*, vol. 14, no. 2, pp. 200–224, 2013, Accessed: Jul. 23, 2024. [Online]. Available: <https://doi.org/10.1179/1440991713Z.0000000004>
15. John Levi Martin, *The Anthem Companion to Hannah Arendt*. New York, USA: Anthem Press, 2017.
16. Ikatan Arsitek Indonesia, "Laporan Akhir Program Revitalisasi Bidang Ilmu," in *Penyusunan Standar Pendidikan, Kurikulum, dan Capaian Pembelajaran (Learning Outcomes) Pendidikan Profesi Arsitek*, 1st ed., vol. 1, Direktorat Penjamin Mutu, Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia., 2017